

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada jaman modern saat ini tujuan perusahaan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu tujuannya adalah menghasilkan laba, yaitu dengan melakukan penjualan sebanyak mungkin produk yang ditawarkan dari setiap perusahaan agar nilai perusahaan dapat meningkat. Menurut (Kasmir, 2010) beberapa tujuan perusahaan antara lain yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, menciptakan kesejahteraan *stakeholder*, dan menciptakan citra perusahaan. Nilai perusahaan sendiri sangat bermanfaat bagi pemilik perusahaan dan para pemegang saham, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik juga kemakmuran pemilik dan para pemegang saham. Disisi lain nilai perusahaan juga bermanfaat bagi para investor untuk menilai perusahaan tersebut baik atau tidaknya sehingga dapat menarik mereka untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut apabila nilai perusahaan meningkat.

Tingginya nilai perusahaan dapat dilihat dari tingginya harga saham yang beredar dan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan investasi kepada para pemegang saham. Alasan dari peningkatan nilai perusahaan sendiri adalah untuk membangun kesejahteraan yang akan diterima oleh pemegang saham, dan manajemen perusahaan.

Tujuan membangun kesejahteraan bagi para pemegang saham adalah meningkatkan kualitas hidup melalui pengembalian investasi. Artinya dengan

meningkatnya nilai perusahaan maka akan meningkat juga nilai saham yang dimiliki baik dari segi harga, maupun dari perolehan pembagian deviden. Bagi manajemen perusahaan tentunya dengan meningkatnya nilai saham juga akan memperoleh kesejahteraan berupa adanya peningkatan penghasilan dan tunjangan lainnya (Kasmir, 2010)

Bagi manajer nilai perusahaan merupakan tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapai dan bagi investor, meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan. Apabila investor sudah memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini dapat membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Semua manajemen perusahaan pasti menginginkan nilai perusahaan dari perusahaannya naik, begitu juga dengan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bank. Bank menjadi salah satu perusahaan yang bergerak di sektor finansial terbanyak di dunia bahkan setiap negara mempunyai berbagai bank mulai dari bank swasta maupun bank negeri.

Bank BUMN di Indonesia sendiri terdapat 4 bank yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Antara lain: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN). Semua bank tersebut berada di bawah atau pengelolaan pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Semua bank BUMN tersebut merupakan empat

dari sekian banyak bank besar yang tersebar di seluruh Indonesia dan menjadi pilihan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan yang ada bahkan untuk para investor yang akan menanamkan modalnya.

Semua bank BUMN itu tersebar luas di seluruh Indonesia dengan cabangnya masing – masing. Hal itu yang membuat semua bank BUMN tersebut sangat mengedepankan kepuasan para nasabahnya dan para pemegang modalnya dengan semua usaha dan hasil yang diberikan. Dengan kata lain semua bank BUMN tersebut menjadi sarana untuk investor untuk menanamkan modal mereka karena bank – bank tersebut termasuk bank besar yang ada di Indonesia.

Agar para investor mau menanamkan modal mereka tentu saja semua bank BUMN tersebut harus memiliki penilaian bagus baik dari pihak internal bank itu sendiri maupun dari pihak eksternal bank yang disini adalah para investor. Nilai perusahaan merupakan aspek yang bisa dilihat oleh pihak manapun untuk menilai bank – bank BUMN tersebut baik atau tidaknya dalam perusahaan bagi investor dilihat dari harga sahamnya.

Namun, nilai perusahaan tidak hanya ditunjukkan pada harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukurnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV). Dalam penelitian ini penulis memilih indikator tersebut karena *Price to Book Value* (PBV) banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ada beberapa keunggulan *Price to Book Value* (PBV) yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.

Keunggulan kedua adalah *Price to Book Value* (PBV) dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda murah atau mahal nya suatu saham.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio keuangan yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Jika nilai *Price to Book Value* (PBV) tersebut tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran pemegang saham atau investor, dengan begitu perusahaan dapat dikatakan telah mencapai tujuannya (Mustanda & Suwardika, 2017).

Dari penjelasan diatas maka bisa dikatakan *Price to Book Value* (PBV) merupakan acuan atau dasar yang bisa digunakan untuk menetapkan nilai suatu perusahaan dari harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to Book Value* (PBV) dihitung dengan cara membagi harga saham dengan nilai buku per lembar saham tersebut. Harga saham didapat dari harga saham saat ini atau rata – rata harga saham di periode atau tahun tertentu dan nilai buku per lembar saham di dapat dari pembagian antara total ekuitas dengan jumlah lembar saham beredar. Sedangkan ekuitas sendiri di dapat dari total asset dikurangi total kewajiban dan jumlah lembar saham merupakan jumlah saham beredar di periode atau tahun tertentu.

Jadi bisa disimpulkan sebelum menghitung *Price to Book Value* (PBV) harus diketahui terlebih dahulu total asset dan total kewajibannya untuk mencari ekuitas yang nantinya akan dipakai untuk mencari nilai buku per lembar saham yang nantinya akan digunakan untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) jadi ada beberapa tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Berikut ini merupakan hasil perhitungan yang diperlukan untuk mencari *Price to Book Value* (PBV) dari semua bank BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2014 – 2023:

Tabel 1. 1Data Ekuitas Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Asset (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	Ekuitas (Rp)
1	BBRI	2014	801.955.021	704.275.769	97.679.252
		2015	876.426.312	765.299.133	111.127.179
		2016	1.003.644.426	856.831.836	146.812.590
		2017	1.076.438.066	911.390.859	165.047.207
		2018	1.296.898.292	1.090.664.084	206.234.208
		2019	1.416.758.840	1.183.155.670	233.603.170
		2020	1.511.804.628	1.278.346.276	233.458.352
		2021	1.678.097.734	1.386.310.930	291.786.804
		2022	1.865.639.919	1.562.243.693	303.396.226
		2023	1.965.007.030	1.648.534.888	316.472.142
2	BMRI	2014	855.039.673	697.019.624	158.020.049
		2015	910.063.409	736.198.705	173.864.704
		2016	1.038.706.009	824.559.898	214.146.111
		2017	1.124.700.847	888.026.817	236.674.030
		2018	1.202.252.094	941.953.100	260.298.994
		2019	1.318.246.335	1.025.749.580	292.496.755
		2020	1.429.334.484	1.151.267.847	278.066.637
		2021	1.725.611.128	1.326.592.237	399.018.891
		2022	1.992.544.687	1.544.096.631	448.448.056
		2023	2.174.219.449	1.660.442.815	513.776.634
3	BBNI	2014	416.573.708	341.074.503	75.499.205
		2015	508.595.288	412.727.677	95.867.611
		2016	603.031.088	492.701.125	110.329.963
		2017	709.330.084	584.086.818	125.243.266
		2018	808.572.011	671.237.546	137.334.465
		2019	845.605.208	688.489.442	157.115.766
		2020	891.337.425	746.235.663	145.101.762
		2021	964.837.692	838.317.715	126.519.977

4	BBTN	2022	1.029.836.868	889.639.206	140.197.662
		2023	1.086.663.986	931.931.466	154.732.520
		2014	144.575.961	132.365.944	12.210.017
		2015	171.807.592	157.947.485	13.860.107
		2016	214.168.479	195.037.942	19.130.537
		2017	261.386.287	223.937.463	37.448.824
		2018	308.438.194	263.784.017	44.654.177
		2019	311.776.828	269.451.692	42.325.136
		2020	361.208.406	321.376.142	39.832.264
		2021	371.868.311	327.693.592	44.174.719
		2022	402.148.312	351.376.683	50.771.629
		2023	438.749.736	381.164.489	57.585.247

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel 1. 2 Data Book Value Per Share (BVPS) atau Nilai Buku Per Lembar

Saham Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun	Ekuitas (Rp)	Jumlah Lembar Saham (Lembar)	BVPS (RP)
1	BBRI	2014	97.679.252.000.000	150.043.411.587	651
		2015	111.127.179.000.000	150.043.411.587	741
		2016	146.812.590.000.000	150.043.411.587	978
		2017	165.047.207.000.000	150.043.411.587	1.100
		2018	206.234.208.000.000	150.043.411.587	1.374
		2019	233.603.170.000.000	150.043.411.587	1.557
		2020	233.458.352.000.000	150.043.411.587	1.556
		2021	291.786.804.000.000	150.043.411.587	1.945
		2022	303.396.226.000.000	150.043.411.587	2.022
		2023	316.472.142.000.000	150.043.411.587	2.109
2	BMRI	2014	158.020.049.000.000	46.199.999.998	3.420
		2015	173.864.704.000.000	46.199.999.998	3.763
		2016	214.146.111.000.000	46.199.999.998	4.635
		2017	236.674.030.000.000	46.199.999.998	5.123
		2018	260.298.994.000.000	46.199.999.998	5.634
		2019	292.496.755.000.000	46.199.999.998	6.331
		2020	278.066.637.000.000	46.199.999.998	6.019
		2021	399.018.891.000.000	46.199.999.998	8.637
		2022	448.448.056.000.000	46.199.999.998	9.707
		2023	513.776.634.000.000	92.399.999.996	5.560

3	BBNI	2014	75.499.205.000.000	18.462.169.893	4.089
		2015	95.867.611.000.000	18.462.169.893	5.193
		2016	110.329.963.000.000	18.462.169.893	5.976
		2017	125.243.266.000.000	18.462.169.893	6.784
		2018	137.334.465.000.000	18.462.169.893	7.439
		2019	157.115.766.000.000	18.462.169.893	8.510
		2020	145.101.762.000.000	18.462.169.893	7.859
		2021	126.519.977.000.000	18.462.169.893	6.853
		2022	140.197.662.000.000	18.462.169.893	7.594
		2023	154.732.520.000.000	36.924.339.786	4.191
4	BBTN	2014	12.210.017.000.000	10.484.100.000	1.165
		2015	13.860.107.000.000	10.484.100.000	1.322
		2016	19.130.537.000.000	10.484.100.000	1.825
		2017	37.448.824.000.000	10.484.100.000	3.572
		2018	44.654.177.000.000	10.484.100.000	4.259
		2019	42.325.136.000.000	10.484.100.000	4.037
		2020	39.832.264.000.000	10.484.100.000	3.799
		2021	44.174.719.000.000	10.484.100.000	4.213
		2022	50.771.629.000.000	10.484.100.000	4.843
		2023	57.585.247.000.000	13.894.099.969	4.145

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari hasil dua perhitungan diatas berikut ini merupakan nilai perusahaan dari bank BUMN yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2014 – 2023:

Tabel 1. 3 Data Nilai Perusahaan Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Nilai Buku per Lembar Saham (Rp)	PBV (%)
1	BBRI	2014	2.273	651	3,49
		2015	2.229	741	3,01
		2016	2.278	978	2,33
		2017	3.551	1.100	3,23
		2018	3.571	1.374	2,60
		2019	4.293	1.557	2,76
		2020	4.068	1.556	2,61
		2021	4.110	1.945	2,11

		2022	4.940	2.022	2,44
		2023	5.725	2.109	2,71
2	BMRI	2014	2.694	3.420	0,79
		2015	2.313	3.763	0,61
		2016	2.894	4.635	0,62
		2017	4.000	5.123	0,78
		2018	3.688	5.634	0,65
		2019	3.838	6.331	0,61
		2020	3.163	6.019	0,53
		2021	3.513	8.637	0,41
		2022	4.975	9.707	0,51
		2023	6.050	5.560	1,09
3	BBNI	2014	6.100	4.089	1,49
		2015	4.990	5.193	0,96
		2016	5.525	5.976	0,92
		2017	9.900	6.784	1,46
		2018	8.800	7.439	1,18
		2019	7.850	8.510	0,92
		2020	6.175	7.859	0,79
		2021	6.750	6.853	0,98
		2022	9.225	7.594	1,21
		2023	5.375	4.191	1,28
4	BBTN	2014	1.162	1.165	1,00
		2015	1.249	1.322	0,94
		2016	1.678	1.825	0,92
		2017	3.442	3.572	0,96
		2018	2.449	4.259	0,57
		2019	2.044	4.037	0,51
		2020	1.663	3.799	0,44
		2021	1.668	4.213	0,40
		2022	1.350	4.843	0,28
		2023	1.250	4.145	0,30

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Bisa dilihat dari data di atas bahwa *Price to Book Value* (PBV) dari empat bank BUMN tersebut mengalami kenaikan dan penurunan yang berbeda satu sama lain. Pola kenaikan dan penurunannya juga berbeda setiap bank

Dari keempat bank yang tercantum ada satu bank yang memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) dari tahun 2014 – 2023 di bawah 1 bukan berarti tidak mampu memakmurkan para pemegang saham, tapi dengan nilai *Price to Book Value* (PBV) di bawah 1 itu artinya memiliki valuasi yang rendah (*undervalue*) (Hadijah, 2024).

Undervalue berarti saham tersebut dijual pada pasar dengan harga lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsik yang sebenarnya. Dari sisi investor ini merupakan hal yang baik karena dengan berinvestasi pada saham yang nilainya terlalu rendah memiliki potensi keuntungan yang tinggi tapi dengan risiko saham tersebut kedepannya akan tetap pada posisi tersebut. Tapi bagi perusahaan, saham yang *undervalue* merupakan hal yang tidak baik karena saham tersebut dijual bahkan sangat rendah dari nilai intrinsiknya sehingga perusahaan tidak mendapat asupan modal yang sesuai dengan nilai saham tersebut.

Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas (Rudangga & Sudiarta, 2016). Profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk membandingkan kesanggupan perusahaan dalam menyisihkan laba dari modal yang dipunyai oleh perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.

Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Karena tujuan

akhir yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. Alasan *Return On Asset (ROA)* digunakan dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan seberapa besar pengelolaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh. *Return On Asset (ROA)* juga memberikan gambaran kepada investor tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengkonversi dana yang diinvestasikan menjadi keuntungan.

Profitabilitas dan nilai perusahaan adalah dua konsep fundamental dalam dunia bisnis yang saling terkait erat. Secara sederhana, profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan nilai perusahaan mencerminkan nilai intrinsik perusahaan di mata investor.

Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam beberapa hal seperti:

- Sinyal Positif bagi Investor: Perusahaan yang profitabel seringkali dianggap memiliki kinerja yang baik dan prospek yang cerah di masa depan. Ini menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga mereka lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.
- Kemampuan Membayar Dividen: Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membayar dividen yang lebih besar

kepada pemegang saham. Pembayaran dividen secara teratur dapat meningkatkan daya tarik investasi dan mendorong kenaikan harga saham.

- Akses terhadap Modal: Perusahaan yang profitabel cenderung lebih mudah mendapatkan akses ke sumber pendanaan, baik dari bank maupun investor. Akses terhadap modal yang lebih mudah dapat digunakan untuk memperluas bisnis, melakukan inovasi, atau mengakuisisi perusahaan lain, sehingga meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.
- Stabilitas Keuangan: Perusahaan yang profitabel cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Stabilitas keuangan ini mengurangi risiko bagi investor, sehingga mereka lebih bersedia untuk membayar harga yang lebih tinggi untuk saham perusahaan tersebut.

Adapula Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan:

- Jenis Industri: Industri yang berbeda memiliki karakteristik profitabilitas yang berbeda pula. Perusahaan di industri dengan tingkat persaingan yang tinggi mungkin memiliki margin keuntungan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan di industri yang lebih terkonsentrasi.
- Ukuran Perusahaan: Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki skala ekonomi yang lebih baik, sehingga dapat mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Namun, perusahaan kecil yang lebih fleksibel juga bisa sangat profitabel.

- Strategi Bisnis: Strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan juga mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan yang fokus pada inovasi dan diferensiasi produk cenderung memiliki margin keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang hanya fokus pada efisiensi biaya.
- Kondisi Makroekonomi: Kondisi ekonomi secara keseluruhan juga dapat mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan. Ketika ekonomi sedang tumbuh, perusahaan cenderung lebih mudah mencapai profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang sulit, profitabilitas perusahaan dapat tertekan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio atau perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap aset untuk mengukur tingkat penanaman modal secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkannya. Investor sebaiknya mempertimbangkan ROA ketika menginvestasikan modalnya karena ROA berfungsi sebagai parameter efisiensi bagaimana suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Nenobais, Niha, & Manafe, 2022).

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivitas modal. ROA merupakan ukuran keuntungan yang diperoleh suatu badan usaha berdasarkan aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan sebagai ukuran kemampuan manajemen sepanjang perusahaan memperoleh keuntungan dan meningkatkan posisi perusahaan dalam hal pemanfaatan aset.

Return On Asset (ROA) membantu perusahaan yang telah menerapkan akuntansi secara optimal untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dalam industri dapat meningkatkan statusnya. Ini adalah fase strategi perencanaan. Laba merupakan suatu tujuan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan, termasuk yang bergerak di bidang perbankan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba antara lain pemenuhan kewajiban kepada pemegang saham dengan baik, evaluasi kinerja manajemen, dan maksimalisasi laba atas investasi investor.

Keuntungan yang tinggi memberi bank kepercayaan masyarakat dan memungkinkan mereka meningkatkan modal lebih banyak, sehingga memungkinkan mereka memberikan pinjaman dalam jumlah besar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin produktif aset tersebut dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini nantinya dapat memaksimalkan daya tarik perusahaan di mata investor. Tidak ada keraguan bahwa meningkatkan daya tarik perusahaan akan meningkatkan laba atas investasi dan menarik lebih banyak perhatian investor. Keadaan ini juga mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal. Nilai Return On Asset (ROA) di atas 2% dianggap baik.

Return On Asset (ROA) juga membantu menilai seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh investasi modal berdasarkan ekspektasi awal. Modal ini sebenarnya sama saja dengan investasi pada aset perusahaan. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *Return On Asset (ROA)* adalah Bank

Indonesia sebagai pengatur dan pengatur perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas perbankan yang diukur dari aset yang sebagian besar dananya bersumber dari masyarakat, baru kemudian bank. akan cenderung untuk memberi prioritas dan mengarahkan dana ke masyarakat.

Return On Asset (ROA) juga sangat membantu bagi ke empat bank – bank BUMN yang sudah disebutkan diatas tentunya sebagai tolak ukur bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. *Return On Asset (ROA)* juga digunakan untuk persentase seberapa menguntungkan asset suatu bank atau perusahaan dalam mendapatkan pendapatan.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para investor dalam keputusan investasi karena dapat memberi gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari optimalisasi penggunaan aktiva yang dimiliki untuk operasional perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zurriah, 2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Nilai Perusahaan, menyimpulkan bahwa variabel ROA secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dan penelitian yang dilakukan oleh (Meifari, 2023) dengan judul Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Nilai Perusahaan, menyimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 – 2022.

Selain profitabilitas, ada juga hal lain yang mempengaruhi nilai perusahaan termasuk *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya pemakaian hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Kasmir., 2019). Aset serta sumber pendanaan yang dapat menimbulkan adanya beban atau biaya bunga dari aktivitas operasional pada perusahaan menjadi penyebab terjadinya *leverage*. *Leverage* perusahaan yang tinggi dianggap memiliki motivasi lebih dalam menjalankan kinerja keuangan perusahaannya dengan baik dan perusahaan memiliki semangat dalam meningkatkan laba atau keuntungan.

Leverage bagi investor bermanfaat dalam menganalisis keuangan perusahaan lebih lanjut sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan terkait. Sementara bagi kreditur, *leverage* digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemberian pinjaman.

Leverage adalah suatu kondisi di mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Penggunaan utang ini dapat menjadi "pengungkit" bagi keuntungan perusahaan, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko.

Leverage dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik secara positif maupun secara negative bahkan bisa berdampak sekaligus.

- Efek Positif:
 - Amplifikasi Keuntungan: Ketika perusahaan menghasilkan laba, penggunaan utang akan mengamplifikasi tingkat pengembalian

bagi pemegang saham (ROE). Ini karena laba yang dihasilkan hanya perlu dibagi dengan ekuitas yang lebih kecil.

- Biaya Modal yang Lebih Rendah: Bunga utang biasanya lebih rendah dibandingkan dengan biaya modal ekuitas. Dengan demikian, penggunaan utang dapat menurunkan biaya rata-rata tertimbang modal (WACC) perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- Efek Negatif:
 - Peningkatan Risiko: Semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi pula beban bunga tetap yang harus ditanggung perusahaan. Jika pendapatan perusahaan menurun, kemampuan untuk membayar bunga akan tertekan, sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan.
 - Agensi Problem: Adanya utang dapat menciptakan konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur. Pemegang saham mungkin terdorong untuk mengambil risiko yang lebih tinggi demi meningkatkan keuntungan, sementara kreditur lebih tertarik pada keamanan investasi mereka.

Adapula faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara leverage dan nilai perusahaan:

- Tingkat Bunga: Kenaikan tingkat bunga akan meningkatkan beban bunga perusahaan, sehingga mengurangi profitabilitas dan nilai perusahaan.

- Siklus Bisnis: Dalam kondisi ekonomi yang baik, perusahaan dapat dengan mudah membayar bunga utang. Namun, dalam kondisi ekonomi yang buruk, beban bunga dapat menjadi sangat berat.
- Struktur Aset: Perusahaan dengan aset yang sangat likuid (misalnya, kas) lebih mampu mengelola risiko leverage dibandingkan perusahaan dengan aset yang kurang likuid.
- Kemampuan Menghasilkan Kas: Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan kas yang stabil lebih mampu mengelola beban utang.

Leverage memiliki ragam jenis yang cukup banyak yang sering digunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak. Salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Kasmir., 2019), Alasan pemilihan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini adalah karena indikator tersebut dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan berapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh hutang. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut (Sukamulja, 2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas.

(Samsul, 2015) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan total hutang terhadap ekuitas dan suatu saat dapat berubah lebih baik atau lebih buruk.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk mengukur persentase modal perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau hutang yang dimana berfungsi untuk mengetahui besarnya dana untuk jaminan kreditor.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat berubah setiap waktu karena beberapa faktor diantaranya adalah stabilitas penjualan, struktur modal, tingkat pertumbuhan pajak dan pengendalian sifat manajemen. Angka *Debt to Equity Ratio* (DER) yang baik berada di kisaran 1 hingga 1,5. Namun angka tersebut sangat bergantung pada industri dimana perusahaan beroperasi. Angka *Debt to Asset Ratio* (DER) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai perkembangannya.

Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, tidak menutup kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nadhilah, Widjaja, & Kaban, 2022) dalam jurnal berjudul Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan. Menyatakan bahwa terdapat pengaruh *leverage*

terhadap nilai perusahaan. Meningkatnya *leverage* maka berakibat pada tingginya risiko investasi yang disediakan untuk pemegang saham.

Dalam penelitian oleh (Anggita, 2022) dalam jurnal berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan. Menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan akan termotivasi dalam meningkatkan laba atau keuntungan. Adanya tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan laba per lembar saham dikarenakan perusahaan harus membayar bunga dari hutang tersebut sehingga berimbas pada peningkatan nilai perusahaan.

Dengan terjadinya fenomena yang ada pada bank – bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa perlu diadakannya penelitian lebih mendalam mengenai Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji pengaruh mengenai profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada bank – bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

BAB II

PENDEKATAN MASALAH DAN METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Masalah

Untuk mempermudah pemecahan masalah yang sudah dibuat sebelumnya, perlu adanya beberapa pendekatan masalah agar memperoleh pemecahan masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen keuangan, pendekatan profitabilitas dan pendekatan nilai perusahaan.

2.1.1 Pendekatan Bank

Berdasarkan Undang – Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 tentang Kegiatan Usaha Bank Umum, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut (Kasmir, 2016) menyatakan bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa bank lainnya.